

TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL: PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU *CYBERBULLYING* DI SMPN 12 BANDUNG

Alfiyah Zahra Jauza¹, Audree Azzahra², Lulub Nurkhaliza³, Mahesa Firdaus Gusman⁴, Risma Mediyanti⁵, Zahara⁶, Muhammad Arief Rakhman⁷

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

alfiyahzahra.36@upi.edu, audreeazzahra19@upi.edu, Nurkhalizalulub@upi.edu
mahesafig@upi.edu, rismamediyanti27@upi.edu, zahara46@upi.edu
arief_rakhman@upi.edu

Abstract (English)

People can now see the world digitally thanks to the increasingly rapid development of the information technology industry, especially communication media. Regular exposure to content during social media interactions can hinder the development of children and adolescents in both psychological and behavioral domains. Due to the frequent anonymity of users, verbal bullying through threats and comments on social media often occurs in social media or cyberbullying. The aim of this article is to investigate and understand the role of educators in overcoming the problem of cyberbullying in children and adolescents. The method used is a qualitative approach with a case study method. Based on the results of interviews, the role of teachers in preventing cyberbullying includes providing counseling to perpetrators of cyberbullying, managing complaint forums for students, and providing special programs to handle cases of sexual violence and cyberbullying in schools. Even though these efforts have been made, dealing with cyberbullying carried out by anonymous perpetrators is still a challenge that needs to be overcome.

Article History

Submitted: 1 June 2024
Accepted: 10 June 2024
Published: 11 June 2024

Key Words

Cyberbullying, role of teachers, teenagers, school

Abstrak (Indonesia)

Masyarakat kini dapat melihat dunia secara digital berkat perkembangan industri teknologi informasi yang semakin pesat, khususnya media komunikasi. Paparan konten secara rutin selama interaksi media sosial dapat menghambat perkembangan anak-anak dan remaja baik dalam ranah psikologis maupun perilaku. Karena seringnya anonimitas pengguna, bullying secara verbal melalui ancaman dan komentar di media sosial sering terjadi dalam media sosial atau *cyberbullying*. Tujuan Artikel ini adalah untuk menyelidiki dan memahami peran pendidik dalam mengatasi masalah *cyberbullying* pada anak dan remaja. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Berdasarkan hasil wawancara, peran guru dalam mencegah *cyberbullying* antara lain melalui memberikan konseling kepada pelaku *cyberbullying*, mengelola forum pengaduan untuk siswa, dan menyediakan program khusus untuk menangani kasus kekerasan seksual dan *cyberbullying* di sekolah. Meskipun upaya ini telah dilakukan, penanganan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku anonim masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 June 2024
Accepted: 10 June 2024
Published: 11 June 2024

Kata Kunci

Cyberbullying, peran guru, remaja, sekolah

PENDAHULUAN

Masyarakat kini dapat melihat dunia secara digital berkat perkembangan industri teknologi informasi yang semakin pesat, khususnya media komunikasi. Teknologi media sosial dan internet juga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk menyelesaikan tugas. Pesatnya kemajuan teknologi informasi digital di era disruptif ini memungkinkan interaksi sosial semakin termediasi oleh media. Telah terjadi pergeseran spasial aktivitas sosial masyarakat dari offline ke online (Efianingrum dkk., 2020).

Ruang virtual memungkinkan untuk menyatakan pendapat atau memberikan komentar, yang bisa memiliki dampak baik maupun buruk (Yanti, 2018), yang mana dampak buruk yang terjadi yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* mengacu pada intimidasi yang terjadi antar individu melalui ruang obrolan, media sosial, email, dan situs web. Bentuknya bisa bermacam-macam, antara lain pencemaran nama baik, penghinaan, ancaman, hingga pengungkapan aib seseorang melalui media sosial (Mutma, 2019). Paparan konten secara rutin selama interaksi media sosial dapat menghambat perkembangan anak-anak dan remaja baik dalam ranah psikologis maupun perilaku. Karena seringnya anonimitas pengguna, *bullying* secara verbal melalui ancaman dan komentar di media sosial sering terjadi dalam media sosial. Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa selama sembilan tahun terakhir, mulai tahun 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan yang diterima, dengan 2.473 pengaduan di antaranya berkaitan dengan kasus perundungan atau pelecehan di media sosial.

Berdasarkan fakta tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh media sosial terhadap *cyberbullying*. Hal ini sebanding dengan penelitian Fazry & Apsari (2021) yang menemukan bahwa media sosial berdampak besar terhadap *cyberbullying* di kalangan remaja. Hal ini tidak bergantung pada jenis kelamin atau usia, namun orang tua dan anggota keluarga dekat lainnya diharapkan memainkan peran besar dalam membantu anak-anak mereka mengurangi penggunaan media sosial yang bermasalah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku *cyberbullying* mereka.

Terdapat risiko signifikan terjadinya *cyberbullying* pada anak-anak, bahkan remaja. Hal ini terjadi karena penindasan dan penindasan maya memiliki banyak kesamaan sifat dan akibat. Menurut penelitian Riswanto & Marsinun (2020), *cyberbullying* dinormalisasi karena bertujuan untuk menyindir dan menggunakan bahasa yang negatif, tidak etis, dan kasar. Hal ini juga bertujuan untuk menghibur pengguna internet dengan membuat mereka tertawa, membuat mereka merasa iri, emosi yang umum terjadi di kalangan remaja, dan memberikan kesan bahwa mereka lebih baik dan lebih berkualitas dibandingkan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fazry & Apsari (2021) juga mengemukakan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan kasus *cyberbullying* di kalangan remaja, tanpa memandang gender atau usia. Namun, peran penting orang tua dan figur dekat dalam memberikan arahan kepada remaja untuk mengurangi penggunaan media sosial yang berpotensi berbahaya, yang pada akhirnya dapat mengurangi perilaku *cyberbullying*.

Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam penanganan *cyberbullying*. Tujuan artikel ini adalah untuk menyelidiki dan memahami peran pendidik dalam mengatasi masalah *cyberbullying* pada anak dan remaja. Artikel ini juga berupaya untuk memberikan lebih banyak pencerahan tentang bagaimana pendidik dapat bertindak sebagai agen perubahan yang kuat dengan melindungi anak-anak dari dampak berbahaya *cyberbullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode yaitu studi kasus dan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang mendalam terhadap individu, kelompok, atau institusi dalam periode tertentu, bertujuan menemukan makna, menyelidiki proses, serta memperoleh pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti. Sedangkan studi lapangan adalah penelitian yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti, serta melibatkan interaksi dengan lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dari Guru IPS dan Guru BK di SMPN 12 Kota Bandung. Studi lapangan dilakukan untuk memahami latar belakang dan kondisi subjek

penelitian melalui observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif ini membantu mengeksplorasi makna dari permasalahan sosial atau kemanusiaan yang dirasakan oleh subjek penelitian. Fokus penelitian di SMPN 12 Kota Bandung adalah menggali peran guru dalam mencegah perilaku cyberbullying.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMPN 12 Kota Bandung, dengan alasan agar penelitian dapat dilakukan secara efektif dan terfokus. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dengan Guru IPS dan Guru BK, serta data sekunder yang diambil dari dokumen atau sumber lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terstruktur, di mana peneliti mengunjungi langsung lokasi untuk mengamati dan mengumpulkan informasi, serta wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk menggali permasalahan tentang peran guru dalam mencegah perilaku cyberbullying. Metode-metode ini dirancang untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi komunikasi ditunjang dengan alat dan media yang memudahkan untuk penyebaran informasi dengan sangat cepat dan tidak memakan banyak waktu. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang menggunakan berbagai bentuk media sosial (Rafiq, 2020). Melalui media sosial, remaja dapat mengekspresikan perasaan dan pengalaman mereka, sering kali tanpa mempertimbangkan dampaknya. Di era digital yang berkembang pesat ini, diperlukan kewaspadaan dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta dalam interaksi antar pengguna di media sosial. *Cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi yang terjadi melalui teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, dan media online lainnya (Ulfah, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang cyberbullying di sekolah yang menjadi tantangan dalam era digital beserta peran guru dalam mencegah kasus tersebut. Partisipan AU sebagai Guru BK menyatakan bahwasannya *cyberbullying* terjadi di media sosial salah satunya melalui *WhatsApp*. Fenomena *cyberbullying* ini terjadi pada semua kalangan, bahkan pelakunya bisa dari kalangan anak-anak usia 7-12 tahun karena sudah mulai menggunakan gawai. Berikut hasil penuturan wawancaranya.

“Cyberbullying pasti terjadinya tidak secara langsung tapi bisa lewat WA, bisa melalui media sosial yang lain yang itu rata-rata pasti semua, anak sd pun sekarang rata-rata sudah membawa HP, jadi makannya mungkin karena dari SD sudah bawa HP mungkin ga menutup kemungkinan dari SD pun sudah mulai melakukan cyberbullying. Itu karna sudah bisa memegang HP.”

Dalam hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwasannya fenomena ini semakin marak seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan siswa hal ini dikarenakan penyalahgunaan *handphone* yang diberikan kepada anak-anak yang belum mengetahui penggunaan media sosial secara bijak. Kesalahan tersebut merupakan salah satu pengaruh dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga memberikan *handphone* kepada anaknya. Kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan *handphone* dan media sosial. Adapun hasil penuturan wawancaranya yaitu sebagai berikut.

“Pasti iya itu bisa karena pengaruh dari orang tuanya kalo orangtuanya ngasih Hp, karna sekarang juga kalau misalkan orang tua full pengawasan nanti orangtuanya ga kerja. Jadi terkadang pun mungkin dari bayi juga rata-rata orang tua yang kerja, ga di rumah pun ga mungkin 100% ngurus anak terus, pasti otomatis orangtuanya mau mandi dulu, jadi ngasih Hp ke anak dulu biar tenang, jadi mungkin salah satunya terjadinya karna itu, karna terlalu ada hp.”

Kebijakan penggunaan *handphone* untuk anak-anak khususnya siswa SD, sangat bergantung pada aturan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah dan keputusan orang tua. Di sekolah anak penutur, siswa tidak diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah, meskipun mereka dapat menggunakannya di rumah untuk keperluan tertentu seperti menghubungi orang tua atau memesan transportasi. Oleh karena itu, walaupun sudah ada aplikasi yang menangani atau membantu kasus *cyberbullying* tidak berpengaruh karena masih sedikit yang mengetahui maupun yang menggunakan, sehingga penggunaan *handphone* oleh siswa SD bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah dan keputusan orang tua masing-masing. Berikut hasil penuturan wawancaranya.

“Kayaknya untuk aplikasi cyberbullying ga semua orang pake termasuk ibu juga tidak pakai, karena menurut ibu sekali lagi kalau untuk anak, kalau anak SD beda-beda tergantung sekolah juga. Kebetulan kalau anak ibu yang di SD sekolahnya tidak memperbolehkan membawa Hp. Tapi kalau ada informasi-informasi Hpnya ada. Tetapi tidak boleh bawa Hp kalau saat ke sekolah kecuali kalau lagi di rumah mungkin pake. Jadi kalau misalkan itu tergantung dari keputusan sekolah juga karena kalau sekolah SD misalkan kaya tadi. Mungkin rata-rata pada bawa Hp. Maksudnya gini kenapa bawa Hp karna biasanya mereka juga butuh buat misal mesan gojek, ga mungkin misalkan kalau mau minta tolong orangtuanya pun tetap anak tersebut harus ngasih tau ke orang tua butuh Hp untuk mengkomunikasi seperti itu juga jadi tetap aja kembali lagi gimana keputusan orangtua dan sekolahnya memperbolehkan atau tidak. Tapi kalau untuk sekolah anak ibu yang SD memang tidak boleh bawa Hp kalau ke sekolah. Tapi kalau di rumah tidak apa-apa”.

Solusi yang menjadi alternatif penanggulangan permasalahan *cyberbullying* di SMPN 12 Bandung yaitu telah menyediakan program khusus untuk menangani kekerasan seksual pada siswa melalui Tim Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa (TPKS). Selain itu, ada forum pengaduan untuk masalah-masalah yang dihadapi siswa. Saat ada pengaduan, siswa yang bersangkutan dipanggil untuk ditangani. Sekolah juga telah menangani kasus *cyberbullying*, di mana pelakunya biasanya diketahui identitasnya dan dipanggil untuk diberi konseling oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Namun hingga saat ini, belum ditemukan kasus *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku anonim di sekolah tersebut. Adapun penuturan wawancaranya adalah sebagai berikut.

“Kalau forum pengaduan sudah ada, karna kalau di sekolah semua rata-rata sudah ada TPKS. TPKS itu Tim Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa. Biasanya sistemnya lebih ke kalau ada pengaduan, baru anaknya datang ke sini. Sejauh ini pernah ada kejadian cyberbullying disekolah, kalau untuk cyberbullying ini biasanya ada namanya, gampang langsung ibu panggil anaknya, karena kan namanya ada jadi gampang. Pasti ibu panggil, cara mengatasinya ya diajak ngobrol aja. Sebagai guru

BK pasti ada konseling. Tapi kalau cyberbullyingnya dengan anonym belum pernah ada disini”.

Partisipan AU menyatakan bahwa penyebab anak yang melakukan *cyberbullying* biasanya melakukannya karena ikut-ikutan atau karena sifat bawaan yang memang cenderung suka membully. Bahkan, sifat ini tidak hanya ada pada siswa tetapi juga dapat ditemukan pada guru. Menangani perilaku *bully* yang sudah menjadi sifat bawaan seseorang dianggap sangat sulit dan tidak selalu efektif, meskipun ada upaya dari guru melalui konseling dan program-program pemerintah seperti Agent of Change (AOC). Meskipun program ini telah berjalan beberapa tahun, tindakan *bully* masih terjadi di sekolah. Upaya guru adalah memberikan yang terbaik dalam menangani masalah ini, meskipun perubahan perilaku anak tidak selalu bisa dicapai sepenuhnya. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut.

“Biasanya anak melakukan bully itu ikut-ikutan dan lebih ke sifat bawaan. Intinya adalah kalau orang yang melakukan bully memang sudah wataknya seperti itu dan gabisa di gimana-gimanain. Iya, ada juga yang istilahnya memang orangnya begitu. Jadi kalau orangnya sudah begitu memang wataknya aja yang sudah seperti itu. Jangan jauh-jauh, guru juga ada yang sedikit-sedikit ngebully. Terus kita harus ngapain? Kan kita gabisa ngapa-ngapain, kita guru, dia guru. Jadi ngapain? negur? gamungkin. kenapa gabisa? Karna susah kalo sudah seperti itu karna udah watak. Kalian juga pasti pernah ketemu sama dosen yang seperti itu. Sekarang pertanyaan kamu jawabannya balikin aja kamu juga kan pernah mengalami. Sekarang bagaimana kalau kita menanggapi orang yang seperti itu. Susah kalo sudah seperti itu, gabisa di apa-apa lagi apalagi orangnya lebih tua ya udah lebih susah lagi. Yang lebih muda pun murid, kamu nanti misalkan jadi guru, kamu ke murid ya mungkin bisa tapi di depan kita. Dibelakang kita belum tau didepan guru dia berubah tapi kalo dibelakang guru tetap sama aja jadi susah ya. Missal kita panggil anaknya udah bener nih, keluar dari ruangan aja udah mulai lagi . misal sama kita udah nangis-nangis anaknya, begitu keluar yaudah we lupa lagi. Itu gimana? Salah ibu? Engga. Yang penting guru sudah berusaha dan kita sekarang misalkan guru itu kan udah banyak program-program dari pemerintah. Salahsatunya adalah AOC. Agent Of Change. AOC ini sudah ada dari beberapa tahun lalau tapi apakah masih ada tindakan bully di sekolah? Masih. Sudah ada aja apa lagi tidak ada. Cuman sekali lagi yang penting kita sudah mencoba melakukan yang terbaik. Masalah annti anaknya begini anaknya begitu ya Namanya anak. kita gabisa harus anaknya nurut, dan dengar terus kan ga mungkin”.

Di SMPN 12 Bandung, siswa sekarang diperbolehkan membawa *handphone* ke sekolah, kebijakan yang berubah setelah pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, membawa *handphone* tidak diperbolehkan dan ada razia *handphone*. Saat ini, razia dilakukan jika siswa menggunakan *handphone* saat pelajaran berlangsung. *Handphone* sering digunakan untuk keperluan tertentu seperti memesan transportasi atau mengikuti ujian online. Untuk mencegah penyalahgunaan *handphone*, sekolah memiliki kebijakan khusus seperti membuat kotak untuk menitipkan *handphone*. Biasanya kotak tersebut digunakan saat pelajaran olahraga karena tidak diperkenankan membawa *handphone*. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut.

”Dulu sebelum covid ada, ada Razia jadi memang tidak boleh membawa Hp tapi untuk kalua sekarang karena setelah covid dan karena satu dan lain hal salahsatunya juga adalah misalkan butuh pesen untuk gojek, gamungkin kan istilahnya harus stand bye guru-guru atau walikelas sekalipun harus untuk mesenin gojek kan gamungkin jadi diperbolehkan saja. Razia Hp ada biasanya yang dirazia itu misalkan gurunya lagi nerangin Pelajaran tapi anaknya masih main hp baru diambil, seperti itu. Kalua di SMP 12 sendiri gimana gurunya, gimana guru yang ngajarnya. Kan tiap SMP gurunya beda-beda. Pas lagi Pelajaran olahraga biasanya pasti di

titipkan missal ada tempat kotak penyimpanan buat Hp. Khusus missal kelas ini yang lagi olahraga, simpen. Tapi kalo missal untuk Pelajaran-pelajaran lain kan ada juga Pelajaran yang ulangnya di google form, jadi otomatis pake Hp. Jadi sekali lagi kalua untuk Hp di SMP 12 diperbolehkan membawa Hp tapi dengan catatan itu tadi kalo misalkan dipake saat lagi Pelajaran, gurunya lagi menerangkan, lagi gaboleh pake Hp, terusnya anaknya malah pake hp ya diambil.”

Untuk mencegah kasus *cyberbullying*, sekolah telah menyediakan materi khusus dari Bimbingan Konseling (BK) yang disampaikan sebagai layanan untuk siswa, meskipun efektivitasnya tidak selalu maksimal. Forum pengaduan di sekolah ini berjalan baik, walaupun hanya dengan waktu 40 menit dengan siswa yang merasa nyaman mengadukan masalah mereka dan mendapatkan perhatian yang dibutuhkan. Adapun hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut.

“Kalau materi khusus ada. Kalo dari BK sendiri ada. BK itu bukan mata Pelajaran tapi lebih ke layanan tapi memang karna di SMP masuknya di jam Pelajaran jadi mungkin disebutnya mata Pelajaran. Tapi kalua misalkan aslinya itu BK itu bukan Pelajaran, tapi layanan. Jamnya 1x40 menit, satu jam Pelajaran. Kalua di SMP satu jam Pelajarannya 40 menit. Dengan cara seperti itu kalau dikatakan mempan banget itu ngga, pasti ada aja. Namun diforum pengaduan ini sudah cukup bagus karena sudah ada anak yang datang dan melakukan pengaduan sampai dirinya merasa tenang”.

Dalam penelitian ini kami juga mengajak partisipan TK selaku guru IPS, karena guru IPS ini berperan didalam pembelajaran dan juga dapat melihat langsung kondisi kelas saat sedang berjalannya kegiatan belajar mengajar. Era modern ini, guru tidak hanya cukup jika memiliki kemampuan mengajar saja, akan tetapi guru juga harus memiliki keahlian dalam berbagai macam aspek seiring berkembangnya zaman, menerima dan mampu beradaptasi dengan lingkungan peserta didiknya. Perubahan ini memerlukan arah baru yaitu pendidikan yang menekankan pada aspek kreativitas, inisiatif, inovasi, kolaborasi dan komunikasi (Prastowo dan Setyowati, 2023). Selaku guru yang mengajar langsung di dalam kelas alangkah baiknya guru itu juga tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga memberikan pembelajaran mengenai *cyberbullying*. Dalam wawancara TK selaku guru IPS di SMPN 12 Bandung yang menjelaskan latarbelakang siswa melakukan *cyberbullying*.

“Penyebabnya itu adalah salah satu dari dampak medsos itu juga itu menurut ibu penyebabnya itu termasuk gadget dan medsos dan pengawasan orang tua yang kurang memberikan handphone sebelum waktunya agar anak mereka diam. Pengaruh dari teman sebaya pengaruhnya itu sangat luar biasa sekali karena anak sekarang itu kalau tidak dikasih HP merasa Kurang masa zaman sekarang nggak dikasih HP”.

Guru menjadi katalis pendidikan, mengembangkan keterampilan terkait pembelajaran. Guru harus menerapkan strateginya untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswanya (Arsyad, 2021). Guru harus memiliki strategi yang dapat mencegah siswa melakukan tindakan kriminal *cyberbullying* dikalangan para siswa. Seperti guru memberikan Pendidikan karakter kepada siswa yang mana dapat menumbuhkan rasa saling menghormati sesama manusia dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dilarag seperti *cyberbullying* ini (Marlina, 2023). Dalam wawancara yang disebutkan oleh partisipan mengenai strategi menghindari *cyberbullying* ini sebagai berikut.

“Untuk menghindari cyberbullying ini tentunya tidak lepaas dari pengawasan orang tua, harusnya orang tua memberikan tahapan di mana anak-anak mereka sudah pantas untuk diberikan hp atau belum orang tua seperti itu merupakan orang tua yang memang peduli dan ada. Tetapi hanya sebagian tetapi sebagian dianggap aneh oleh masyarakat jika orang tua tersebut tidak memberikan hp kepada anak-anaknya apalagi di usia remaja itu juga terjadi karena akibat dari orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya atau bersikap bodo amat dan berpikiran karena mereka mungkin sudah besar sudah bisa mengakses atau membatasi apa yang memang mereka ingin ketahui padahal sebaliknya bahwa remaja ini masih butuh bimbingan apalagi seumuran SMP masih butuh bimbingan di sosial media agar tidak menjadi sosial media ini negatif bagi dirinya dan masyarakat orang tua juga sering berpikiran jika di sekolah siswa atau peserta didik ini dibebaskan untuk bermain HP karena orang tua berpikir, ya sudah mungkin ada guru yang memang mengawasi padahal guru ini tidak mengawasi peserta didik atau anak-anak mereka ini selama 24 jam. Yang mengawasi lebih lama atau lebih banyak mengawasi anak ini bukan guru tetapi orang tua mereka yang memang harus sadar akan bermedia sosial mereka”.

Penanggulangan *cyberbullying* di beberapa negara maju sudah dilakukan dengan baik yaitu melalui program yang berbasis teknologi, contohnya di Amerika yang mendukung program online melalui *website* yang berisi tentang cara mengidentifikasi *cyberbullying*, pencegahannya, dan bagaimana cara penanganannya (Farid dan Dita, 2021). Mungkin di Indonesia juga bisa mengikuti cara tersebut untuk menanggulangi tindak kejahatan *cyberbullying* tersebut agar tidak hanya beberapa orang saja yang mengetahui bahaya dari *cyberbullying* ini tetapi seluruh pengakses juga bisa mengetahuinya. Di SMPN 12 Bandung ini juga ada program yang menanggulangi *cyberbullying* ini seperti yang sudah dibilang oleh partisipan TK selaku guru IPS.

“Ya di Sekolah kami ada Form Pengaduan khusus cyberbullying”.

Sekolah dan guru sebagai pembentuk karakter siswa yang dapat menanggulangi korban *cyberbullying* di sekolah dengan memberikan keteladanan berupa sikap dengan dari guru yang mencakup kesopanan, menaati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Setyorini, 2017). Guru juga memberikan pengetahuan mengenai tindak *cyberbullying* ini kepada siswa agar siswa sadar bahwa *cyberbullying* ini dapat mempengaruhi korban yang dituju. Selain itu guru juga memberi pemahaman tentang hukuman yang diberikan kepada pelaku *cyberbullying* sehingga siswa takut dan akan berfikir Kembali sebelum melakukan (Zulqarnain, 2022)

Keterampilan siswa dalam menghindari *cyberbullying*

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam kehidupan siswanya dan salah satu tanggung jawab tersebut adalah memastikan bahwa siswanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari menjadi korban *cyberbullying* (Setiawan dkk, 2020). Salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah *cyberbullying* adalah dengan mendidik mereka tentang subjek tersebut dengan tujuan mencegah penyimpangan perilaku atau masalah penindasan di masa depan (Eyuboglu dkk, 2021). Meskipun tidak mungkin menghilangkan bullying secara total dan cepat, namun upaya ini dapat diminimalisir dan menjadi bentuk pencegahan agar perilaku bullying di kalangan siswa baik pelaku maupun korban tidak semakin meningkat.

Guru bidang bimbingan dan konseling (BK) dapat memberikan layanan informasi kepada siswa di dalam dan di luar kelas. Guru yang berspesialisasi dalam bimbingan dan konseling dapat membekali siswa dengan berbagai sumber daya, termasuk pengetahuan terkini tentang topik terkini dan peristiwa terkini, yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Yuliastini, 2021). Dampak *cyberbullying* terhadap korbannya sangat besar dan luas. Karena banyak individu, baik yang dikenal maupun tidak, dapat menjadi pelaku perundungan siber dan aktivitasnya sulit dicegah, perundungan siber dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih buruk dibandingkan perundungan biasa. Dampak dari *cyberbullying*, bahwa korbannya bisa kehilangan rasa percaya diri, menangis, merasa terhina, kehilangan teman, merasa sedih, sulit tidur, berpikir untuk bunuh diri, bahkan mereka sendiri menjadi pelaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* dikaitkan dengan peningkatan tingkat kecemasan sosial, stres emosional, gejala depresi, penyalahgunaan zat, dan keinginan untuk bunuh diri (Ngarifin dan Halwati, 2023).

Oleh karena itu siswa harus memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai *cyberbullying* ini yaitu, berhati-hati dalam menggunakan internet dan media sosial dan pastikan pengaturan privasi akun media sosial terjaga dengan baik, tidak mudah percaya dengan semua informasi yang dibagikan di internet, menghindari memberikan informasi pribadi secara berlebihan di media sosial. Siswa juga harus memahami perilaku *cyberbullying*, kenali berbagai bentuk *cyberbullying* seperti perundungan melalui pesan, gambar, atau video (Astuti, 2022). Sadari bahwa *cyberbullying* dapat berdampak serius pada kesehatan mental. Jika menjadi korban dari *cyberbullying* maka berani melaporkan insiden *cyberbullying* dan jangan ragu untuk memberitahu guru, orang tua, atau pihak berwenang jika mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*. Simpan bukti-bukti seperti pesan, gambar, atau video yang mengandung *cyberbullying* (Santosa, 2023).

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi komunikasi telah memfasilitasi penyebaran informasi namun juga menyebabkan peningkatan insiden *cyberbullying* pada remaja. Salah satu permasalahannya adalah ketika orang tua memberikan ponsel kepada anaknya tanpa pengawasan ketat. Sekolah memiliki program unik untuk mengatasi *cyberbullying* selain kebijakan penggunaan ponsel. Namun, mengatasi *cyberbullying* masih sulit, terutama jika kebiasaan bullying sudah tertanam dalam diri korban. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mencegah *cyberbullying* dengan menawarkan terapi kepada mereka yang terlibat di dalamnya, menjalankan forum pengaduan siswa, dan mengembangkan inisiatif khusus untuk mengatasi insiden kekerasan seksual dan *cyberbullying* di sekolah. Terlepas dari upaya-upaya ini, masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku anonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2021). Teori Belajar Dan Peran Guru Pada Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144-153.
- Eyuboglu, M., Eyuboglu, D., Pala, S. C., Oktar, D., Demirtas, Z., Arslantas, D., & Unsal, A. (2021). Traditional School Bullying and Cyberbullying: Prevalence, The Effect On Mental Health Problems And Self-Harm Behavior. *Psychiatry Research*, 297
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.

<https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/bullying%20in%20indonesia.pdf>

- Muhammad Farid, F., & Dita, F. (2021). Model Pengaturan Ketentuan Hukum Pidana Dalam Upaya Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Cyberbullying Terhadap Anak.
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi pemahaman cyberbullying di media sosial pada mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 165-182.
- Ngarifin, N., & Halwati, U. (2023). Layanan Bimbingan Informasi Dalam Mencegah Perilaku Cyber Bullying Di Media Sosial: Sebuah Tinjauan Literature. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2).
- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Ppkn) Dalam Mencegah Cyberbullying Di Sma Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 206-221.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111.
- Santosa, C. P. S. Team Pss.a
- Setiawan, W. V., Fitriana, V. E., Michellianouva, F., & Mayliza, C. S. (2020). Cyberbullying Phenomenon of High School Students: An Exploratory Study In West Kalimantan, Indonesia. *The Winners*, 21(1).
- Setyorini, R. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Warga Negara Sebagai Upaya Penanggulangan Cyberbullying. *Jurnal Ppkn*, 5(2), 67-78.
- Ulfah, M. (2020). DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?. Edu Publisher.
- Widianti, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *Jisp (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73-95.
- Yuliastini, N. K. S., Tari, I. D. A. E. P. D., Giri, P. A. S. P., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Bk Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks Terhadap Peserta Didik. *International Journal Of Community Service Learning*, 4(2), 117– 124.
- Zulqurnain, M. (2022). *Analisis Kepercayaan Diri Pada Siswa Korban Bullying Di Smp Al Hakim Desa Karang Nangger Kecamatan Omben Kabupaten Sampang* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).